



## PENINGKATAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY

Ria Andriani<sup>1</sup>, Pattola Muhajir<sup>2</sup>, Rahmat Kamaruddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>STKIP Andi Matappa

E-mail : [riaandrianipkp00@gmail.com](mailto:riaandrianipkp00@gmail.com)

---

### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**

03-04-2024

**Accepted:**

20-05-2024

**Published:**

31-08-2024

**Abstract:** This research aims to improve student learning outcomes through the two stay two stray type cooperative learning model. Student learning outcomes in science learning material on Changes in Form of Objects in Class IV have not yet achieved maximum results, there are still many obstacles. So there is a need for an appropriate learning model to improve the learning outcomes of class IV students at SD Negeri 2 Marasende. This research was conducted on 14 research subjects who were fourth grade students of SD Negeri 2 Marasende. Data collection using observation instruments, documentation, and learning outcomes test data. Data analysis with the ability of students obtained through the results test. The results showed that: Students' learning outcomes of changes in the form of objects have increased after being given a learning outcome test using the two stay two stray type cooperative learning model with a percentage of 90% which is in the good category. This can be seen from the increase in the completeness of student learning outcomes in each cycle. In cycle I, 11 students were in the unfinished category and 3 students were in the unfinished category or the average score was 78%. Meanwhile, in cycle II, out of 14 students, all were in the complete category with an average score of 82.85%.

**Keywords:** Learning outcomes, Co-operative model, Two Stay Two Stray

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi Perubahan Wujud Benda di Kelas IV, belum mencapai hasil yang maksimal. Sehingga perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Marasende. Penelitian ini dilakukan terhadap 14 subjek penelitian yang merupakan siswa kelas IV SD Negeri 2 Marasende. Pengumpulan data menggunakan instrumen observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa, dokumentasi, dan data tes hasil belajar. Analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui kemampuan siswa yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda mengalami peningkatan setelah diberikan tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan persentase 90% yang berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Pada siklus I, 11 siswa berada pada kategori belum tuntas dan 3 siswa berada pada kategori tidak tuntas atau nilai rata-ratanya 78%. Sedangkan pada siklus II, dari 14 siswa, seluruhnya berada pada kategori tuntas dengan nilai rata-rata 82,85%. Berdasarkan tes hasil belajar siswa siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajara siswa.

**Kata kunci:** Hasil belajar, Model koperatif, *Two stay two stray*

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah suatu hal yang penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia. Saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi berkembang pesat. Sekolah yang berkualitas akan menciptakan Sumber Daya Manusia yang berkualitas pula. Menurut Arief Sukadi (2006) Pendidikan ditujukan kepada setiap generasi penerus bangsa dimasa mendatang, dan pendidikan memiliki tujuan utama menjadi media dalam melakukan suatu pengembangan potensi dan mencerdaskan manusia agar mereka siap menghadapi kehidupan di kemudian hari. Pendidikan dapat dikatakan sebagai siklus untuk mendapatkan informasi, kemampuan dan kecenderungan yang akan digunakan sebagai warisan dimulai dari satu usia kemudian ke usia berikutnya. Pengalaman yang berkembang itu sendiri di mulai dari menginstruksikan, mempersiapkan, mengeksplorasi.

Hasil belajar adalah kapasitas yang diperoleh seseorang setelah pengalaman pendidikan terjadi, dapat memberikan perubahan tingkah laku baik informasi, pemahaman, mentalitas maupun kemampuan Peserta didik dengan tujuan agar mereka menjadi lebih baik dari yang diharapkan. Menurut Arikunto (2009) hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami pengalaman yang berkembang, kemajuan itu tampak dalam kegiatan yang dapat diamati, dan dapat diperkirakan. Menurut Arifin (2010), hasil perolehan yang ideal harus terlihat dari terpenuhinya kemampuan menguasai, berbakat dalam menangani tugas, dan memiliki semangat teladan yang baik. Pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku dalam diri seseorang akibat pembelajaran yang dilakukannya, perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan bukan termasuk kedalam hasil belajar

Pembelajaran IPA di sekolah dasar memerlukan penyajian yang menarik agar peserta didik bersemangat dalam belajar dan dapat memanfaatkan kelebihan peserta didik dalam belajar. Permasalahan yang ada saat ini dalam pembelajaran IPA adalah sikap apatis terhadap pembelajaran Peserta didik dan penentuan model pembelajaran yang tidak rasional. Hal ini dikarenakan tenaga pendidik yang tidak dapat membangkitkan minat Peserta didik dan kurang berkonsentrasi pada keadaan di ruang belajar sehingga model pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan Langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut sebaiknya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu berkonsentrasi pada keadaan kelas dan memilih model pembelajaran yang dapat menarik minat Peserta didik untuk belajar.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah pekerjaan manusia untuk memahami alam semesta melalui persepsi yang tepat tentang tujuan, serta menggunakan metodologi, dan dimaknai dengan berpikir untuk mencapai tujuan (Ahmad Susanto (2015:167)). Seperti yang ditunjukkan oleh Trianto (2013), IPA adalah kumpulan spekulasi yang disengaja, penerapannya pada umumnya terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui model ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka dan dapat dipercaya

Berdasarkan hasil observasi di sekolah yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2023 mata pelajaran IPA kelas IV di SD Negeri 2 Marasende, diperoleh hasil belajar peserta didik masih rendah hal tersebut dibuktikan sebanyak 75% dari 14 peserta didik atau 11 orang yang berada dibawah KKM. Unsur-unsur yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi sifat dan perubahan wujud benda kelas IV SD 2 Marasende adalah faktor yang berasal dari pendidik dan variabel yang berasal dari Peserta didik. Faktor-faktor yang berasal dari pendidik antara lain (1) model pembelajaran yang digunakan pengajar tidak sesuai dan tidak menarik perhatian siswa, (2) penataan materi yang tujuan utamanya teknik berbicara sehingga siswa menjadi lelah (3) Pendidik tidak memanfaatkan media pembelajaran. Faktor-faktor yang berasal dari Peserta didik antara lain (1) Siswa merasa lelah terus-menerus dalam belajar, (2) Model pembelajaran dan tugas-tugas sehingga Peserta didik menjadi tidak termotivasi untuk belajar, (3) Peserta didik tidak dapat memahami materi yang diberikan oleh pendidik. Berdasarkan kondisi di atas maka perlu diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, paham, berpartisipasi aktif, bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya serta dapat membantu teman-teman yang rendah prestasinya.

Realita yang ada menunjukkan bahwa masih banyak problem yang di alami oleh peserta didik di sekolah-sekolah yang ada sekarang khususnya di sekolah SD Negeri 2 Marasende yaitu peserta didik seringkali merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi serta penerapan pembelajaran yang monoton. Hal ini dapat diwujudkan secara

intensif dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang tepat, yaitu dengan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model TSTS "Dua tinggal Dua tamu" dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1992 dan sering digunakan bersama dengan model kepala bernomor (*Numbered Heads*). Struktur TSTS merupakan pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Penggunaan model kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pendidikan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan metode observasi aktivitas guru dan observasi aktivitas siswa pada setiap pertemuan karena observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati dan menjelaskan tingkah laku objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan melihat atau mengukur variabel-variabel yang berbeda dari subjek penelitian tanpa melibatkan variabel tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu jenis proses penelitian kualitatif yang dilakukan oleh guru yang berkualifikasi dan memiliki fokus yang kuat pada analisis yang mendalam dengan tujuan untuk meningkatkan kinerjanya sebagai guru agar hasil belajar siswa berhasil. Artinya dalam penelitian ini guru mempunyai peranan penting mulai dari merencanakan proses pembelajaran hingga menemukan hasil terbaik sebagai metode yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini mempunyai dua siklus, setiap siklus mempunyai empat bagian yaitu (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) Observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Kurt Lewin (Anjani Putri Belawati Pandingan, 2019)). Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus setiap siklus dilaksanakan 3 kali pertemuan. Dalam penelitian tindakan kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Marasende sebanyak 14 siswa yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang mengubah sebuah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang dapat diambil kesimpulannya.

### 1. Hasil belajar

Analisis data hasil belajar siswa dilakukan secara deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa yaitu merupakan tes hasil belajar siswa untuk setiap siklus. Menurut Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SD Negeri 2 Marasende, setiap siswa dikatakan tuntas belajar jika siswa tersebut telah mencapai nilai KKM mata pelajaran IPA yaitu 70. Adapun kriteria persentase hasil belajar siswa menurut Khaerun Nisa (2017:10) adalah sebagai berikut

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

KS = Ketuntasan klasikal

ST =Jumlah siswa yang tuntas

N =Jumlah siswa dalam kelas

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Untuk analisis kualitatif menggunakan lembar obsevasi yang di gunakan dalam penelitian yaitu lembar observasi keaktifan siswa, sedangkan analisis kuantitatif digunkan statistik deskriptif untuk melihat skor rata-rata dan ketuntasan hasil belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Pelaksanaan penelitian yang di lakukan dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* di kelas IV SD Negeri 2 Marasende terdiri dari dua siklus yaitu:

#### 1. Siklus I

Siklus I di laksanakan dengan menggunakan empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Empat tahap diatas dapat di uraikan sebagai berikut:

**Tabel 1** Data Tes Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda Siklus I

No	Interval Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa
1.	85-100	Sangat baik	5
2.	70-84	Baik	6
3.	55-69	Cukup	3
4.	40-54	Kurang	-
5.	0 - 40	Kurang Sekali	-
Jumlah			14

Tabel 1 menunjukkan tes hasil belajar siswa materi perubahan wujud benda siklus I mencapai nilai sangat baik adalah 5 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik adalah 6 siswa, dan yang mendapatkan nilai cukup 3 siswa. Data tes pada siklus I dapat dijabarkan sebagai berikut: dari 14 siswa sebanyak 11 siswa dinyatakan tuntas atau mencapai KKM. Sebanyak 3 siswa belum dinyatakan tuntas karena belum mencapai KKM, dengan nilai tertinggi pada siklus I adalah 94, sedangkan nilai terendah adalah 54.

**Tabel 2.** Observasi Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus 1

Pertemuan	Presentase Kegiatan	Kategori
Pertemuan I	85%	Baik Sekali
Pertemuan II	88%	Baik Sekali
Pertemuan III	88%	Baik Sekali
Rata-rata		87,4%

Pada tabel 4.2 dapat dilihat aktivitas mengajar guru pada siklus I sudah mencapai kategori sangat baik, namun belum optimal pada belajar siswa, hal ini disebabkan belum terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* oleh karena itu akan di ulang pada siklus II.

**Tabel 3.** Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Siklus I

Pertemuan	Presentase Kegiatan	Kategori
Pertemuan I	72%	Baik
Pertemuan II	73%	Baik
Pertemuan III	73%	Baik
Rata-rata		72,678

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada aktivitas siswa dalam pembelajaran pada pertemuan pertama dengan Peresentase skor 72 % sedangkan pada pertemuan kedua persentase skor yang diperoleh adalah 73 % dan pertemuan ketiga 73% juga maka dapat dikatakan memenuhi kriteria baik.

## 2. Siklus II

Siklus II di laksanakan dengan menggunakan empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Empat tahap diatas dapat di uraikan sebagai berikut:

**Tabel 4.** Data Tes Hasil Belajar Perubahan Wujud Benda Siklus II

No	Interval Nilai	Kriteria	Jumlah Siswa
1.	85-100	Sangat baik	6
2.	70-84	Baik	8
3.	55-69	Cukup	-
4.	40-54	Kurang	-
5.	0 - 40	Kurang Sekali	-
Jumlah			14

Tabel 4. menunjukkan tes hasil belajar siswa materi perubahan wujud benda siklus II yang mencapai nilai sangat baik adalah 6 siswa, sedangkan yang mendapat nilai baik adalah 8 siswa, dan yang mendapatkan nilai cukup dan kurang sekali tidak ada. Berdasarkan data tersebut pada siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut. Dari 14 siswa dinyatakan tuntas atau mencapai KKM, dengan nilai tertinggi pada siklus II adalah 96.

**Tabel 5.** Perbandingan Tes Hasil Belajar Siswa Perubahan Wujud Benda Siklus I dan Siklus II

Siklus	Tuntas	Belum Tuntas	KKM
I	11	3	70
II	14	-	70

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat pada siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I dan siklus II, hal ini dapat dibuktikan pada nilai yang didapatkan siswa dari soal tes hasil belajar perubahan wujud benda.

**Tabel 6.** Observasi Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Siklus II

Pertemuan	Presentase Kegiatan	Kategori
Pertemuan I	96%	Baik Sekali
Pertemuan II	97%	Baik Sekali
Pertemuan III	98%	Baik Sekali
	Rata-rata	97

Tabel 6 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama dengan persentase 96% pada pertemuan kedua diperoleh 97% persentase skor dan pertemuan ketiga 98%. Maka dapat dikatakan memenuhi kriteria baik sekali. Hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I, kegiatan guru dalam mengajar sesuai aspek yang ada dalam instrumen penelitian.

**Tabel 7** Perbandingan observasi aktivitas guru dalam pembelajaran siklus I dan II pertemuan 1, 2 dan 3

Siklus	Pertemuan	Kriteria	Persentase Skor
I	1	Baik Sekali	85 %
	2	Baik Sekali	88 %
	3	Baik Sekali	88%
II	1	Baik Sekali	96 %
	2	Baik Sekali	97 %
	3	Baik Sekali	98%

Pada tabel 7 menunjukkan siklus I dapat dilihat skor pada pertemuan satu yaitu persentase skor 85%, pertemuan dua yaitu 88% dan pertemuan ketiga 88% juga, sedangkan pada siklus II pertemuan satu yaitu persentase skor 96%, pertemuan dua persentase skor 97% dan pertemuan ketiga 98%. Dimana guru sudah sangat baik dalam pemberian pembelajaran dan penjelasan yang diberikan peneliti.

**Tabel 8.** Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Siklus II

Siklus II	Persentase Skor	Kriteria
Pertemuan 1	88 %	Baik Sekali
Pertemuan 2	91 %	Baik Sekali
Pertemuan 3	91%	Baik Sekali

Tabel 8 menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada keterlaksanaan pembelajaran siswa pada pertemuan pertama dengan persentase skor 88% sedangkan pada pertemuan kedua persentase skor yang diperoleh adalah 91% dan pertemuan ketiga 91% juga maka dapat dikatakan memenuhi kriteria sangat baik. Hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II menunjukkan peningkatan dari siklus I, kegiatan siswa dalam pembelajaran sesuai aspek yang ada dalam instrument penelitian.

**Tabel 9** Perbandingan observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran siklus I dan II pertemuan 1,2 dan 3

Siklus	Pertemuan	Kriteria	Persentase Skor
I	1	Baik	72 %
	2	Baik	73 %
	3	Baik	73%
II	1	Baik Sekali	88 %
	2	Baik Sekali	91%
	3	Baik Sekali	91 %

Tabel 9 menunjukkan siklus I dapat dilihat skor pada pertemuan satu yaitu persentase skor 72%, pertemuan dua yaitu 73%, dan pertemuan ketiga 73% juga, sedangkan pada siklus II pertemuan satu yaitu persentase skor 88 %, pertemuan dua persentase skor 91% dan pertemuan ketiga 91% juga. Dimana siswa sudah sangat baik dalam memperhatikan dan mendengarkan penjelasan yang diberikan peneliti.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam dua siklus yang dilakukan pada semester genap 2023 yaitu:

### a. Siklus I

Dengan hasil observasi aktivitas belajar mengajar, maka peneliti akan membahas mengenai hasil-hasil yang telah di peroleh di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Marasende bertujuan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Marasende tahun ajaran 2023/2024. Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IV yang berjumlah 14 orang siswa.

Selama awal proses penelitian siswa mengikuti instruksi peneliti dalam pembelajaran dengan baik, sehingga kegiatan siswa meningkat setiap siklusnya. Pada siklus I kegiatan siswa masih belum optimal, siswa masih cenderung beradaptasi dengan model pembelajaran yang digunakan peneliti. Masih ada siswa belum memahami metode *two stay two stray* yang dimana ada sebagian siswa yang bertamu ke kelompok yang belum memahamai apa yang akan dia lakukan, dan siswa yang tinggal di kelompoknya ada sebagian yang hanya duduk saja tanpa membagi hasil kerjanya kepada kelompok yang bertamu. Oleh karena itu, peneliti dapat memberikan perubahan tingkah laku baik informasi, pemahaman, mentalitas, maupun kemampuan peserta didik dengan tujuan agar mereka jauh lebih baik yang diharapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Isjoni (2007: 79), "Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* melibatkan siswa untuk saling bertukar pengetahuan dan keterampilan dengan kelompok lain. Kegiatan secara fisik sudah dilakukan dengan baik. Sedangkan realita yang terjadi pada proses penelitian siklus I di sekolah SD Negeri 2 Marasende peserta didik merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran, dan peserta didik kurang berkonsentrasi pada keadaan di ruang belajar sehingga model pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut sebaiknya dapat dilakukan dengan terlebih dahulu berkonsentrasi pada keadaan kelas dan memilih model pembelajaran yang dapat menarik minat Peserta didik untuk belajar.

### b. Siklus II

Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, tidak monoton sehingga peserta didik lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Sehingga pada siklus II kegiatan siswa semakin baik, siswa melaksanakan diskusi dengan baik, kegiatan diskusi berjalan baik, dan siswa juga sangat antusias mengikuti arahan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*, serta terjadi interaksi yang terarah antara peneliti dengan siswa, dan siswa dengan siswa. Siswa sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga siswa merasa nyaman

dan antusias dalam pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* siswa sudah memahami apa yang harus dilakukan yaitu memberikan dukungan kepada kelompok agar dapat saling bertukar informasi dan hasil dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan dengan cara bertamu ke kelompok lain atau tinggal dalam kelompok untuk bertukar informasi.

Saat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* di SD Negeri 2 Marasende kelas IV tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan yang sesuai dengan apa yang dijumpai oleh peneliti dilapangan, menurut (Eko Budi Santoso: 2011) yaitu: kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* ini menurut dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa jadi bermakna, siswa lebih berorientasi pada keaktifan, membantu meningkatkan motivasi belajar siswa, dan siswa tidak hanya belajar dan menyerap apa yang disampaikan oleh guru, tetapi mereka juga dapat belajar dari siswa lain, dan sesekali berkesempatan untuk mengajari siswa lain. Proses pembelajaran dengan menggunakan metode *two stay two stray* dapat secara efektif memotivasi dan memaksimalkan potensi belajar siswa dalam kelompok. Adapun kekurangan model pembelajaran ini memerlukan waktu yang lebih lama untuk persiapan dan pelaksanaan, yang menjadi masalah bagi guru dan siswa yang memiliki jadwal yang kendal. Siswa juga cenderung tidak mau belajar dalam kelompok beberapa siswa tidak suka atau tidak terbiasa dengan sistem belajar yang berdasarkan interaksi dan komunikasi dalam kelompok. Ini dapat menyebabkan kekurangan dalam peningkatan aktivitas belajar dan pemahaman materi. Setelah peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* peningkatan hasil belajar perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Marasende dapat dikatakan memberikan hasil yang cukup memuaskan sesuai yang telah direncanakan, maka pada penelitian ini peneliti hanya melakukan II siklus dengan enam kali pertemuan karena pada siklus II tersebut sudah terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Dari hasil Penelitian yang relevan oleh Miftahul Jannah (2015), yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model *Two Stay Two Stray* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Di SD", berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 25 Sungai Raya pada materi menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa di kelas eksperimen dengan menggunakan model *two stay two stray* yaitu sebesar 73,25 dan di kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional yaitu sebesar 63,92, Sedangkan pada penelitian yang saya lakukan, yang berjudul "Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* di SD", berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam 2 siklus maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Marasende. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa disetiap siklusnya. Pada siklus I sebanyak 11 siswa berada pada kategori tuntas dan 3 siswa berada pada kategori belum tuntas atau nilai rata-rata 78%. Sedangkan pada siklus II dari 14 siswa berada pada kategori tuntas semua dengan nilai rata-rata 82.85%. Berdasarkan tes hasil belajar siswa siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 80,42, Model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan informasi dan hasil kerja kepada kelompok lain, dengan tujuan untuk membantu mereka memecahkan masalah bersama, berpikiran terbuka, dan secara bertahap melepaskan diri dari satu sama lain. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam 2 siklus maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Marasende. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa disetiap siklusnya. Pada siklus I sebanyak 11 siswa berada pada kategori tuntas dan 3 siswa berada pada kategori belum tuntas atau nilai rata-rata 78%. Sedangkan pada siklus II dari 14 siswa berada pada kategori tuntas semua dengan nilai rata-rata 82.85%. Berdasarkan tes hasil belajar siswa siklus I dan siklus II maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 80,42.

Adapun saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu (1) Bagi Guru, diharapkan model pembelajaran kooperatif ini dapat dijadikan referensi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penggunaan model ini dapat lebih dioptimalkan sehingga siswa jauh lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran; (2) Bagi Siswa, bagi siswa yang hasil belajarnya sudah tercapai harus lebih pertahankan atau bahkan di tingkatkan dan hendaknya siswa juga tetap aktif dalam pembelajaran, baik itu dalam pembelajaran IPA ataupun pembelajaran lainnya dengan model yang berbeda; (3) Penelitian Lebih Lanjut, untuk peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama pada materi yang lain agar dapat lebih memfokuskan pada aktivitas subjek yang di teliti, dan peningkatan pemahaman materi dapat dilakukan dengan cara melakukan perbaikan-perbaikan agar memperoleh hasil yang baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad Susanto, (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Arifin, Zainal.(2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. dkk. (2009) *Penelitian Tindakan Kelas*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arief Sukadi. 2006. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anjani Putri Belawati Pandingan. 2019. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Suyanto. 2009. Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* melalui *lesson study* terhadap hasil belajar matematika. *Journal of Education Technology*, 2(4), 128-136.
- Trianto. 2013. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar*,. Unnes : Tiara Wacana.
- Mustakim. 2020. *Penilaian hasil belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Eko Budi Santoso (2011). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Khaerun Nisa. 2017. *Pedoman Penilaian Hasil Belajar di Sekolah Dasar*. Jakarta